

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia perkuliahan adalah proses akademis yang dilalui oleh para mahasiswa. Mulai dari proses pengenalan kampus, atau biasa disebut dengan masa OSPEK, kemudian diikuti dengan kegiatan akademik, yaitu proses perkuliahan sehari-hari dimulai dari mengikuti mata kuliah, menghadapi UTS dan UAS, hingga pada akhirnya mahasiswa akan mengerjakan tugas akhir atau biasa disebut dengan skripsi. Tujuan akhir dari perkuliahan yakni mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan jurusan dan *skill* yang dimiliki oleh para individu. Hurlock (2002) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan adalah adanya tuntutan dari lingkungan untuk bekerja, sebagai sarana untuk mencari nafkah juga memberikan status sosial. Hal ini juga diungkapkan oleh Havighurst bahwa bekerja merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal (Monks dkk., 2002). Setiap individu pasti ingin memiliki pekerjaan yang sesuai dengan harapannya, salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah menempuh pendidikan perguruan tinggi dan mendapatkan gelar keilmuan.

Pentingnya pendidikan menurut Muhammad Saroni (2011: 10) bahwa, pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk *survive* yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan. Dalam dunia kerja khususnya di Indonesia, lapangan pekerjaan sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkompeten, bermutu dan berkualitas, tujuannya adalah agar

perusahaan dapat terus menerus eksis dan berkembang dengan pesat. Namun sayangnya kebanyakan mahasiswa tidak memiliki kepercayaan diri yang baik bahwa mereka dapat menjadi individu yang berkompeten dalam persaingan di dunia kerja kelak.

Dalam dunia kerja tak sedikit yang membutuhkan sumber daya manusia yang sudah berkompeten atau pun berpengalaman dibidangnya. Kualitas tenaga kerja terus meningkat dari tahun ketahun, sehingga persaingan untuk mendapatkan pekerjaan bagi para pencari kerja juga semakin berat. Karena itu persaingan dunia kerja sangat lah sulit dan calon tenaga kerja dituntut untuk memiliki *skill* yang lebih dibandingkan dengan orang lainnya. Hal inilah yang membuat sebagian orang merasa cemas dengan dunia kerja yang dihadapi nya kelak dimasa yang akanmendatang (Borgen,2005).

Marius (2004) berkata banyak factor penghambat sulitnya seseorang mendapatkan pekerjaan, yakni terlalu sedikitnya lapangan pekerjaan dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja, kurang kuat nya penguatan sumber daya manusia yang berupa pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Kemajuan tehnologi pun menjadi alasan penting nya keahlian dalam diri individu. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya angka pengangguran.Hal ini ditandai pada setiap tahunnya perusahaan menargetkan kualitas tenaga kerja yang semakin meningkat, sehingga untuk masyarakat yang tidak mempunyai kualitas yang tinggi dan kompetensi yang diperlukan oleh perusahaan akan semakin besar peluang untuk menjadi pengangguran(Borgen, 2005).

Menurut Heriawan (2010), jumlah pengangguran sarjana meningkat dibandingkan dengan posisi tahun-tahun sebelumnya. Hampir 30 persen lulusan terdidik di Indonesia tidak terserap dunia kerja. Bahkan penyumbang

paling dominan pengangguran tersebut adalah angkatan kerja lulusan perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sirohi (2013), dipaparkan bahwa jenis kelamin, jenis sekolah dan bimbingan karir, tingkat inflasi juga menjadi salah satu penentu dari tingkat pengangguran. Lebih lanjut menurut DIKTI (dalam Wijono, 2010) meningkatnya sarjana yang menganggur disebabkan oleh rendahnya soft skill atau keterampilan di luar kemampuan utama dari sarjana yang bersangkutan.

Individu disebut menganggur yaitu apabila individu yang dipandang mampu bekerja, memiliki keinginan untuk bekerja dan membutuhkan pekerjaan namun tidak atau belum mempunyai pekerjaan (Bahcv aruddin, 1980). Mulyana dkk. (2003) berpendapat bahwa seseorang disebut menganggur jika tidak bekerja atau telah melakukan upaya-upaya tertentu untuk mendapatkan pekerjaan selama 4 minggu terakhir, diberhentikan untuk sementara dan sedang menunggu untuk dipanggil kembali bekerja, atau sedang menunggu untuk melaporkan diri siap bekerja bulan depan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik atau yang biasa dikenal dengan BPS, angka pengangguran naik dan turun dari tahun 2014 sampai 2018. **Statistik Tenaga Kerja lulusan universitas di Indonesia** dapat dilihat dalam table berikut ini :

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Pendidikan yang di tamatkan	2014	2015	2016	2017	2018
Universitas	495.143	653.586	567.235	618.758	789.113

Dalam table tersebut dapat dilihat bahwa kenaikan angka pengangguran terjadi pada agustus 2014 ke agustus 2015 dan dari agustus 2017 sampai februari 2018.

Banyaknya angka pengangguran yang terjadi di Indonesia ini membuat beberapa individu mmerasa cemas dengan masa depan nya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli di Robert Koch Institute di Berlin, Jerman, menyatakan bahwa menganggur itu rawan dengan gangguan fisik dan mental. Para pengangguran cenderung menderita gangguan fisik, emosional; seperti insomnia, kecanduan pada hal-hal tertentu dan memiliki rasa cemas yang berlebihan (news-medical.net,2011). Kecemasan merupakan ketidaknyamanan pikiran yang berkaitan dengan ketakutan untuk menghadapi masa depan. Seseorang yang mengalami kegagalan dalam pekerjaan atau yang sedang berjuang untuk mendapatkan pekerjaan sering mengalami kecemasan. (Mulyana, 2003)

Namun, walaupun tak sebanyak jumlah individu yang merasa cemas, namun cukup banyak pula para calon tenaga kerja yang merasa optimis dengan dirinya. Optimisme dalam pencapaian karir perlu dimiliki oleh setiap calon tenaga kerja untuk memelihara sikap positif terhadap karir yang ingin dicapainya.

Rottinghaus, Day dan Borgen (2005), menjelaskan bahwa optimisme berkaitan dengan pengaturan diri dalam pencapaian tujuan serta bagaimana harapan yang dimiliki mempengaruhi tujuan yan ingin dicapai. Optimisme dapat memunculkan energy-energi positif di tempat (Luthans dan Youssef, 2007). Karna itulah sikap optimisme sangatlah diperlukan bagi calon tenaga kerja untuk menunjang kesuksesan dalam karir nya kelak. Pada mahasiswa, khususnya ekonomi akuntansi sangat dituntut memiliki *skill* yang diharapkan bisa menjadi nilai tambah tersendiri

untuk dunia kerja, mengingat banyaknya universitas di Palembang yang memiliki fakultas ekonomi, sehingga banyaknya saingan yang harus dihadapi.

Adanya fenomena pengangguran intelektual dan persaingan kerja yang sulit tersebut dapat mempengaruhi optimisme meraih kesuksesan karir pada mahasiswa dari fakultas ekonomi yang belum memiliki banyak pengalaman kerja untuk meraih kesuksesan karir di masa yang akan mendatang. Namun, jika mahasiswa ekonomi akuntansi sejak dini sudah memiliki *skill* yang baik maka mereka akan sangat memungkinkan untuk merasa lebih percaya diri dan memiliki sikap optimis yang lebih tinggi, karena individu dengan optimism yang tinggi menunjukkan tingkat pengambilan keputusan pada karir masa depan dan tujuan akhir yang lebih tinggi. Sebaliknya, mereka yang menunjukkan hasil yang rendah terhadap pengetahuan tentang karir masa depan dan lebih ragu-ragu dalam pengambilan keputusan karir masa depan, memiliki tingkat optimism yang rendah (Creed, Patton dan Batrum, 2004)

Berdasarkan uraian diatas banyak factor yang membuat setiap mahasiswa khususnya semester akhir harus memiliki keyakinan diri dan optimisme dalam hidupnya, diantaranya mereka akan mampu memenuhi tuntutan-tuntutan di hadapan mereka berkenaan dengan konteks peran kerjanya, mereka akan merasa mampu menghadapi persaingan dunia kerja yang sulit dan ketat dengan kemampuan yang ia dapatkan selama mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan. Dengan memiliki keyakinan diri dan sikap optimis, mahasiswa akan selalu mampu untuk berfikir positif tentang masa depannya. Harapan individu yang positif terhadap hasil apa yang telah ia kerjakan (optimisme) meningkatkan kepercayaan diri dari individu tersebut. Memiliki rasa keyakinan yang tinggi pun sangat penting sebab individu pasti dapat

menanggulangi kejadian dan situasi secara efektif di masa depan dalam dunia kerjanya (Octary,2007).

Donohue (2014) menjelaskan efikasi diri secara sederhana sebagai suatu keterbukaan terhadap tantangan untuk mengeluarkan usaha di dalam mengejar kesuksesan. Efikasi diri meyakini bahwa hasil positif yang terjadi karna kemampuan personalnya. Sedangkan optimisme mengharapkan hasil yang positif berdasarkan dari kepercayaan diri dan kegigihannya.

Rottinghaus, Day, dan Borgen (2005) mengungkapkan bahwa variable-variabel yang dapat memengaruhi optimisme terhadap pencapaian karir antara lain rasa optimis, efikasi diri, pengaruh nilai positif dan negatif dan faktor kepribadian. Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi optimisme terhadap pencapaian karir. Bandura (1997) mendefinisikan Efikasi Diri sebagai, "*beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments*", yakni kepercayaan dalam kemampuan seseorang untuk mengatur dan menjalankan suatu tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diberikan. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Menurut Octary (2007), seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka dapat menanggulangi kejadian dan situasi secara efektif. Tingginya efikasi diri menurunkan rasa takut akan kegagalan, meningkatkan aspirasi, meningkatkan cara penyelesaian masalah, dan kemampuan berfikir analitis. Individu yang memiliki Optimisme dalam hidupnya pun

merupakan hal yang penting dalam memengaruhi kesuksesan pekerjaan (Kalnbach & Lantz, 1997). Kesuksesan dalam pekerjaan yang dimaksud adalah pencapaian performa, prestasi dan karir (Wright, 2003). Dengan demikian individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi dan optimisme dalam hidupnya akan mempengaruhi individu untuk berani menghadapi tantangan dalam pekerjaan (Ogbodo dan Onyishi, 2012).

Menurut Bandura (Setiawan, 2009) orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mempunyai semangat yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang yang memiliki efikasi diri yang rendah. Sehingga seorang mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mengembangkan sikap-sikap positif seperti percaya diri dan berkomitmen tinggi, dengan demikian ia pun mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik untuk masa depannya.

Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki keyakinan dan optimisme bahwa dirinya mampu dalam menghadapi dunia kerja akan cenderung lebih pesimis terhadap masa depannya, karirnya dan juga pekerjaannya. Schultz (Octary, 2007), menyatakan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri rendah akan cenderung merasa *helpless*, tidak mampu melakukan pengaturan pada keadaan yang terjadi pada hidupnya. Pada saat mereka menghadapi hambatan, mereka akan dengan cepat menyerah, bila pada usaha pertama mengalami kegagalan. Seseorang yang memiliki efikasi diri sangat rendah tidak akan melakukan upaya apapun untuk mengatasi hambatan yang ada, karena mereka percaya bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak akan membawa pengaruh apapun. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah akan cenderung takut dalam

menghadapi tantangan dalam pekerjaan. (Ogbodo dan Onyishi, 2012).

Agama islam menjelaskan penting nya memiliki sikap optimis dan jangan bersikap pesimis tertuai dalam alquran dalam surah ali Imran ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah (pesimis), dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman". (Ali Imran:139)

Terkait dengan konsep efikasi diri dalam al-quran, Adapun ayat-ayat al-quran yang membahas tentang tawakal dalam mencapai tujuannya tertuai dalam al-quran surah At-taubah ayat 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَالْتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal". (Q.S At-taubah: 51)

Efikasi diri yang rendah dapat merusak motivasi, menurunkan aspirasi, mengganggu kemampuan kognitif, dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesehatan fisik. Akibatnya, tak mengherankan apabila individu yang tidak percaya diri dengan kemampuan dirinya dan lambat serta cemas menghadapi dunia kerja yang harus dihadapi. Menurut Jex, Blies dan Primeau (dalam Mariza, 2011). Pekerjaan pun dapat benar-benar menjadi ancaman dan sumber stres bagi individu yang tidak memiliki keyakinan dan efikasi diri yang tinggi bahwa dirinya mampu

mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan padanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kampus yang akan diteliti ini mahasiswa yang seharusnya sejak sekarang sudah memiliki banyak jaringan tentang pekerjaan, mengingat bahwa mereka sudah memasuki semester akhir. Selain memiliki jaringan, mahasiswa harus sudah memiliki keahlian khusus yang jarang dimiliki oleh individu pada umumnya sehingga menjadi nilai tambah tersendiri untuk mereka. Namun yang terjadi mayoritas mahasiswa nya mengaku bahwa mereka sedikit merasa pesimis dengan masalah pekerjaan yang akan dihadapinya setelah mereka wisuda, sebab mengingat banyaknya lulusan dari ekonomi ini cukup banyak di Palembang, sedangkan lapangan pekerjaan yang ada sangatlah sedikit. Akreditasi ekonomi di Palembang banyak yang sudah terakreditasi B bahkan akreditasi A, hal ini menjadi pemicu ketidakpercayaan diri mahasiswa terkait dengan menghadapi dunia kerja di masa depan mendatang.

Pada kesempatan kali ini peneliti ingin meneliti universitas bina darma, karna berdasarkan hasil riset dari universitas tersebut hampir 70% semua lulusan fakultas ekonomi sudah mendapatkan pekerjaan setelah lulus sebagai *fresh graduate*. Dan dari mahasiswa fakultas tersebut hampir semuanya memiliki rasa optimis yang tinggi akan mendapatkan pekerjaan yang layak dan mampu bersaing dengan semua lulusan sarjana ekonomi yang lainnya.

Pernyataan diatas diperkuat melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Dekan fakultas Ekonomi Ibu ES yang mengatakan "*kami selalu memastikan bahwa lulusan universitas bina darma adalah lulusan yang terbaik, sehingga mampu bersaing dengan lulusan ekonomi yang*

lainnya, sampai saat ini Alhamdulillah hampir semua lulusan kita ada yang lanjut ke S2 dan ada yang bekerja di perusahaan terbaik di kota Palembang khususnya"

Kapodi manajemenyakni bapak AK yang mengatakan *"lulusan mahasiswa di universitas bina darma khususnya di fakultas ekonomi sampai saat ini hampir 70% sudah mendapatkan pekerjaan salah satunya ada yang bekerja di Bank BI, dan beberapa di instansi lain. Kami selalu memberikan dukungan kepada mahasiswa agar selalu merasa yakin dan optimis bahwa mereka adalah lulusan yang berkualitas"*.

Selain itu peneliti juga meneliti beberapa mahasiswa, yaitu dengan subjek MD yang merasa cukup pesimis dengan pekerjaan yang akan dihadapinya, hal ini terlihat dari pernyataannya yang mengatakan *"saya yakin jika setelah lulus akan cepat mendapatkan pekerjaan, Walaupun persaingan di dunia kerja sangat lah ketat, apalagi di setiap universitas pasti memiliki jurusan ekonomi dan juga banyak yang akreditasinya di atas kampus kami saat ini, tapi tidak semua lulusan memiliki skill seperti lulusan universitas bidar ini"*

Subjek NR mengatakan *"Saya merasa optimis dengan pekerjaan saya, karna saya sendiri memiliki skill yang memumpuni, selain itu saya juga memiliki link yang akan membawa saya ke pekerjaan yang besar"*

Tidak sedikit berbeda subjek DT mengaku bahwa *"saya sedikit percaya diri dengan pekerjaan yang berkaitan dengan ekonomi, pasalnya passion saya adalah dibidang ini, saya akan mencari pekerjaan yang sesuai dengan hati nurani saya"*

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa Efikasi diri memiliki hubungan dengan optimisme seseorang, terlihat bahwa ketika subjek memiliki keyakinan dalam dirinya maka ia akan merasa

optimis dengan masa depan yang akan dihadapinya.(Calson, 2007)

Dengan demikian pentingnya efikasi diri yang tinggi mampu menimbulkan rasa percaya diri dan optimisme yang dirasakan oleh mahasiswa, sehingga setiap individu mampu untuk bersaing dalam mendapatkan pekerjaan sesuai dengan minat dan *skill* yang ia miliki selama ia duduk di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk penelitian mengenai hubungan antara efikasi diri dengan optimisme menghadapi dunia kerja pada mahasiswa jurusan ekonomi di Universitas Bina Darma Palembang. Selain itu, berdasarkan hasil survey dari peneliti bahwa tempat yang menjadi lokasi penelitian belum pernah menjadi objek penelitian sehubungan dengan efikasi diri yang dikaitkan dengan optimisme menghadapi dunia kerja. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul tentang **Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Optimisme Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi di Universitas Bina Darma Palembang.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah, Apakah ada hubungan antara Efikasi Diri dengan Optimisme Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi di Universitas Bina Darma Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Efikasi Diri dengan Optimisme Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi di Universitas Bina Darma Palembang

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini penulis bagi menjadi dua orientasi, manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoretis

1.4.1.1 Untuk ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan Dapat memberikan sumbangan khasanah ilmu pengetahuankhususnya dunia ilmu psikologi dan pendidikan. Dapat memberikan sumbangan untuk peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan informasi dalam usaha untuk meningkatkan efikasi diri dan optimisme dalam meghadapi dunia kerja

1.4.2.2 Bagi Universitas

Agar terus memberikan motivasi agar mahasiswa lebih mempersiapkan diri baik dari segi mental maupun fisik dan memberikan dorongan agar selalu meningkatkan efikasi diri dan optimisme dalam hidupnya untuk menghadapi dunia kerja

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis selanjutnya yang membahas tentang efikasi diri dan optimisme sehingga dapat mengembangkan lebih luas baik secara teoritis maupun praktis menjadi penelitian yang lebih menarik.

1.5 Keaslian Penelitian

Dari Judul penelitian yang akan penulis angkat ini, penulis menemukan kemiripan dengan penelitian terdahulu yang disusun oleh Elsavina Rizki, zulharman dan devi tahun 2014 yang berjudul "*Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Coping Stress pada Mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau*" dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan efikasi diri dengan coping stress pada mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau, distribusi efikasi diri pada mahasiswa kedokteran riau paling banyak kategori tinggi dan tidak ada kategori rendah. *Copping stress* pada mahasiswa kedokteran riau lebih sering menggunakan *problem focused coping*. Hasilnya terdapat pengaruh efikasi diri dengan *copping stress* pada mahasiswa angkaan 2012 fakuktas kedokteran universitas riau.

Rocky Valentino tahun 2013 yang berjudul "*Efikasi Diri Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Pencapaian Karir Karyawan PKWT Perusahaan X*" dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil analisis data didapatkan perbedaan selisih rata-rata pascates dan prates = 3,38 dan nilai thitung sebesar 3,595 dan nilai signifikansi = 0,001 < Level of Significant = 0,05. Hal ini berarti ada perbedaan optimisme terhadap pencapaian karir karyawan PKWT perusahaan X yang sangat signifikan antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan efikasi diri. Nilai terhitung sebesar 3,595 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor optimisme terhadap pencapaian karir karyawan setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variable optimisme terhadap pencapaian karir dapat dipengaruhi oleh variable efikasi diri.

Najer Hadloo dalam jurnal internasional tahun 2014 yang berjudul "*Relationships Between Self-Efficacy, Self-Esteem and Procrastination in Undergraduate Psychology Students*" dapat disimpulkan bahwa Statistik deskriptif untuk prokrastinasi, SEF, dan SES disajikan dalam tabel 1. Seperti yang diharapkan, penundaan adalah berkorelasi negatif dengan SEF ($r = -0.32$, $p < 0,01$), menunjukkan bahwa tingkat penundaan yang lebih tinggi dikaitkan dengan SEF yang lebih rendah, dan berkorelasi negatif dengan SES ($r = -0.29$; $p < 0.01$), menunjukkan bahwa penundaan lebih tinggi terkait dengan SES yang lebih rendah. Selain itu, SEF dan SES berkorelasi positif ($r = 0,37$; $p < 0,01$), menunjukkan bahwa tingkat SES yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat SEF yang lebih tinggi. Kesimpulannya tingkat prokrastinasi siswa dipengaruhi oleh harga diri dan efikasi diri siswa itu sendiri.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan beberapa peneliti mengenai efikasi diri dengan optimism menghadapi dunia kerja pada mahasiswa belum ditemukan. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, yaitu Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis diantaranya dari segi variabel bebas yaitu Efikasi Diri sedangkan variabel terikat adalah Optimisme, dari tujuan penelitian untuk melihat hubungan antara efikasi diri dengan optimism menghadapi duniakerja pada mahasiswa jurusan ekonomi di universitas Bina Darma Palembang, dari segi tipe penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional, dari segi metode pengumpulan data menggunakan skala likert yang dibuat sendiri oleh penulis berdasarkan teori dan aspek psikologis kedua Efikasi Diri dengan Optimisme, dari segi subjek penelitian merupakan Mahasiswa S1 Ekonomi Bina Darma.